

ABSTRAKSI

Judul : Pemaknaan *Fans* Terhadap Humor Pelecehan Perempuan Dalam Lirik Lagu Band Serempet Gudal

Nama : Citra Luckyta Lentera Gulita

NIM : 14030110120026

Penelitian ini membahas mengenai band indie yang masih belum mampu ke luar dari pembicaraan mainstream mengenai perempuan. Serempet Gudal yang menjadi band indie Semarang menawarkan hiburan berupa lirik lagu yang mengarah pada pelecehan perempuan. Pesan-pesan mengenai pelecehan perempuan ini seharusnya dapat menyinggung, tapi ternaturalisasi dengan adanya humor. Seperti lirik lagu humor nyeleneh yang berjudul “*Kimcil*”, “*Zeng*”, dan “*Selaput Dara*”. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat naturalisasi pemaknaan yang terjadi mengenai lirik-lirik lagu Serempet Gudal. Proses pemaknaan ini mencakup isi teks untuk melihat makna dominan melalui *preferred reading* menggunakan analisis semiotika, interpretasi untuk melihat kategori pemaknaan khalayak dalam respon dominan, negosiasi, atau oposisi, dan tindakan sosial untuk melihat kegiatan komunikasi antara Serempet Gudal dengan *fans* melalui observasi.

Hasil penelitian dari *indepht interview* menunjukkan *fans* yang berada di posisi dominan menyetujui pesan yang ditawarkan dalam lirik lagu tersebut karena sesuai dengan gambaran perempuan yang ideal dan kondisi sosial perempuan seperti apa yang mereka pikirkan. Lalu yang berada di posisi negosiasi setuju dengan gambaran itu namun dia memiliki aturan khusus yaitu karena perempuan itu masih belum dewasa, jadi pantas saja jika dia belum memiliki tubuh yang ideal. Sedangkan yang berada di posisi oposisi tidak setuju karena lirik itu terlalu merendahkan perempuan dan seharusnya laki-laki dapat menjaga perasaan perempuan dengan menasihatinya baik-baik. Hasil penelitian observasi menggambarkan bagaimana humor pelecehan perempuan dapat diterima di komunitas *fans* akibat hegemoni komunitas itu yang membuatnya semakin tersamar. Bentuk pelecehan perempuan ini masuk dalam teori humor superior karena lebih mengarah pada komentar-komentar tidak senonoh dan cenderung merendahkan. Suatu perasaan superior dengan menganut ideologi patriarki disetiap ejekan-ejekannya, membuatnya menjadi faktor pelecehan perempuan ini menjadi natural di kalangan *fans*.

Kata kunci : humor, pelecehan, *fans*, naturalisasi

A B S T R A C T

Title : *Fans's Meaning About Harassment's Humor Of Women In
The Band's Lyrics Serempet Gudal*

Name : **Citra Luckyta Lentera Gulita**

NIM : **14030110120026**

This study discusses the indie bands that still have not been able to talk outside of the mainstream on women. Serempet Gudal which became an independent band Semarang offers entertainment in the form of song lyrics that lead to the harassment of women. Messages about the harassment of women is supposed to be offensive, but naturalized in the presence of humor. Like the eccentric humor song titled "*Kimcil*", "*Zeng*", and "*Selaput Dara*". Therefore, the purpose of this study is to see that happen about naturalization meaning lyrics Serempet Gudal. This interpretation process includes the contents of the text to see the dominant meaning through reading preferred using semiotic analysis, interpretation of the meaning of the category to see the audience in the dominant response, negotiation, or the opposition, and social action to look at the communication activities between Serempet Gudal with fans through observation.

The results of the study showed indepth interview fans who are in a dominant position to offer approved message in the lyrics of the song because it fits the description of the ideal woman and the social conditions of women like what they think. Then who are in a position to agree with the description of the negotiations, but he has a special rule that is because she was still immature, so wonder if he has not had the ideal body. While the opposition is in a position to disagree because the lyrics were too degrading to women and men should be able to maintain a feeling of well-advised women with either. The results of observational studies illustrate how humor unacceptable harassment of women in the community of fans as a result of the hegemony of the community that make it more subtle. This form of harassment of women entering the humor theory superior because it leads to lewd comments and tend to patronize. A feeling superior to embrace the ideology of patriarchy in every taunts come, making it a factor of harassment this woman to be natural among fans.

Key Words: humor, harassment, fans, naturalization

PENDAHULUAN

Musik menjadi salah satu sarana komunikasi yang penting untuk menyampaikan sebuah pesan melalui lirik lagu, ekspresi penyanyi, dan penampilannya di atas panggung. Lirik dalam lagu seringkali menceritakan tentang gagasan-gagasan penciptanya seperti perasaan cinta, kegelisahan tentang keadaan yang ada, sindiran, kemarahan, serta humor yang membuat pendengarnya merasa terhibur. Komunikasi dan musik selanjutnya bisa dilihat dari musisi sebagai komunikator, lirik dan irama sebagai media dan masyarakat sebagai komunikannya. Jika komunikasi sudah terjadi, baru akan ada analisis ekspresi dan komunikasi yang lebih mendalam. Pada akhirnya pesan yang disampaikan oleh pencipta (komponis) baru dapat dicerna dengan interpretasi yang tepat oleh pendengarnya (Djohan, 2009: 116).

Komunikasi dalam musik seringkali memberikan sebuah konstruksi sosial yang dominan. Major label memiliki peranan penting dalam mengonstruksi masyarakat, karena dengan memiliki label, seorang penyanyi maupun sebuah band dapat memperkenalkan dan memasarkan lagunya secara mudah dan cepat kepada para pendengarnya. Melalui budaya populer, musik berkembang menjadi salah satu bagian industri. Perkembangan inilah yang menjadikan tantangan dan konsekuensi bagi tiap musisi untuk bertahan di ranah musik, apakah mereka masih dapat mempertahankan idealisme bermusik mereka atau hanyut terbawa arus permainan industri musik, tema-tema lagu yang keluar menjadi stereotip, menyesuaikan selera pasar.

Di dalam budaya musik populer, muncullah pemikiran alternatif dari band indie. Band indie merupakan sekelompok pemain musik yang independen dan belum memiliki label di industri musik. Kebebasan membuat karya musik, membuat band indie mengonstruksi masyarakat melalui pesan-pesan yang ada dalam lirik lagu. Pesan-pesan tersebut berasal dari keadaan sosial masyarakat yang sedang terjadi. Beberapa band indie masih menggunakan perempuan sebagai objek yang seringkali dilecehkan dalam lirik lagunya. Hal ini menyebabkan band indie pun mengkomunikasikan sebuah konstruksi sosial yang dominan dengan isi

pesan dalam lirik lagu mengenai perempuan. Pesan-pesan tersebut dibalut oleh humor, sehingga pelecehan perempuan terlihat natural. Bukan hanya di dalam musik-musik yang sudah memiliki label, namun lirik lagu yang menjurus ke arah pelecehan tersebut juga dipakai oleh beberapa band indie. Beberapa band indie masih tidak bisa keluar dari pembicaraan dominan mengenai perempuan.

Serempet Gudal (Sereal) merupakan salah satu band indie Semarang yang terkenal memiliki lagu yang bersifat humor dan menjurus ke arah pelecehan terhadap perempuan seperti yang berjudul “Zeng”, “Kimcil”, dan “Selaput Dara”. Meskipun lirik lagunya kurang layak untuk disampaikan, namun kelompok musik ini mempunyai banyak *fans* yang mereka panggil “Begudal Handal”. Dalam menciptakan lagu mereka sangat kreatif, mengambil dari fenomena-fenomena kehidupan sehari-hari yang mereka lalui. Walaupun jika kita dengarkan liriknya agak nyeleneh tapi sangat digandrungi oleh banyak anak muda. Padahal kalau kita perhatikan juga di musiknya mereka menambahkan aliran dangdutnya yang identik dengan Indonesia dan orang kampung, tapi dengan *style* mereka yang nyentrik dan lucu dapat menarik banyak *fans* dari kalangan anak muda.

Memang banyak yang menyukai lagu-lagu dan penampilan unik dari Sereal, terbukti dengan adanya *fans* yang setia mengikuti mereka. Namun apakah para *fans* mengerti bahwa hiburan yang ditawarkan oleh Sereal ini secara lugas membuat suatu konstruksi sosial yang menceritakan tentang keadaan sosial masyarakat, khususnya pada kaum perempuan. Dibalut wacana humor, lirik lagu yang seharusnya menyinggung karena melecehkan perempuan menjadi ternaturalisasi dalam wacana humor. Maka dengan itu penting untuk diteliti, karena pelecehan perempuan merupakan suatu hal yang menyinggung tapi dapat ternaturalisasi melalui wacana humor sebagai hiburan. Bagaimana pemaknaan fans mengenai makna dalam lirik lagu Sereal tersebut. Mengapa konstruksi naturalisasi lirik-lirik lagu mengenai perempuan yang seharusnya bersifat menyinggung tersebut tetapi dapat membuat tertawa melalui humor.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat naturalisasi pemaknaan yang terjadi mengenai lirik-lirik lagu Sereal. Proses pemaknaan ini mencakup isi teks, interpretasi, dan tindakan sosial. Isi untuk melihat makna yang dominan atau *preferred reading melalui analisis teks*. Interpretasi untuk mengetahui pemaknaan *fans* dan melihat kategori khalayak dalam respon dominan, negosiasi, atau oposisi melalui wawancara mendalam. Tindakan sosial untuk melihat kegiatan komunikasi *fans* sehari-hari ketika berinteraksi dengan Sereal melalui observasi.

Peneliti menggunakan teori khalayak aktif di mana mereka tidak menerima begitu saja apa yang direpresentasikan oleh media atau teks seperti apa yang mereka lihat, tapi menginterpretasikannya, atau berinteraksi dengan teks tersebut secara pribadi dan menggunakan cara mereka sendiri, tanpa mempedulikan maksud dari representasi atau teks yang disajikan oleh media tersebut (Danesi, 2009: 8). Dalam khalayak aktif tersebut, terdapat seseorang maupun suatu kelompok yang menyukai suatu hal yang ditawarkan oleh media, yaitu *fans*.

Mat Hills (2002: viii) mendefinisikan *fans* sebagai seseorang yang terobsesi dengan bintang, selebriti film, acara TV atau band; seseorang yang bisa menghasilkan penyebaran informasi di dalam *fandom* mereka, dan mampu menyitir kalimat atau lirik, bab dan sajak favorit. Dalam hal ini, *fans* menjadi suatu *interpretive community*, yang berarti kelompok yang saling berinteraksi, membentuk realitas, dan pemaknaan umum, serta menggunakannya dalam pembacaan mereka (Littlejohn, 2009: 197). Menurut Fish, kelompok-kelompok interpretif ada di sekitar media dan isi tertentu. Sebuah komunitas yang berkembang di seputar pola konsumsi bersama: pemahaman umum tentang isi dari apa yang dibaca, didengar, atau dilihat, dan hasil-hasil bersama (Littlejohn, 2009: 420). Jadi, pemaknaan terletak dalam *interpretive community*, bukan medianya yang memberikan makna. Untuk menganalisis resepsi pada studi ini menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang membagi pemaknaan khalayak menjadi tiga posisi, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

Teori humor D.H Monro (1988: 349-355) juga digunakan dalam penelitian ini. Dalam bukunya yang berjudul *Argument of Laughter*, D.H Monro mengemukakan sebuah teori humor yang dikenal dengan teori keunggulan (*superiority theory*), teori ketidaksesuaian (*incongruity theory*) & teori kelegaan (*relief theory*). Humor atau candaan tersebut didapat melalui sebuah komunikasi verbal maupun nonverbal. Dimana dalam komunikasi verbal tersebut bahasa menjadi fitur utama, dan dapat mempengaruhi gender. Implikasi dari bahasa adalah bagaimana cara pesan memperlakukan wanita dan pria secara berbeda (Littlejohn, 2009: 170).

Tipe penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Penelitian ini akan menggunakan paradigma kritikal interpretif dengan pendekatan metode analisis resepsi. Paradigma ini bertujuan untuk membongkar makna-makna tertentu dari komunikasi dan digunakan untuk mengkritisi gejala sosial yang ada. Dalam hal ini gejala sosial tersebut ada pada interpretasi *fans* sesuai dengan pengalamannya selama menjadi *fans* dari Sereal.

Subyek dari penelitian ini adalah *fans* Sereal yang mengetahui lagu-lagu Sereal dan pernah menyaksikan secara langsung *performance* Sereal melalui konser maupun acara-acara lainnya. Jenis datanya berupa teks, kata-kata tertulis atau simbol-simbol yang menggambarkan dan merepresentasikan orang-orang, tindakan dan peristiwa dalam kehidupan sosial, termasuk transkrip wawancara dan *field notes observasi*.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Dalam analisis resepsi ini Thomas Lindlof (dalam Littlejohn, 2009: 421) menyoroti tiga genre komunitas interpretif. Karena komunitas interpretif memiliki pemaknaannya sendiri untuk media, genre-genre ini mendasari tipe

umum hasil-hasil media yang diciptakan oleh interaksi dalam komunitas interpretif. Ketiga genre tersebut adalah (1) isi; (2) interpretasi; (3) tindakan sosial. Isi dianalisis menggunakan analisis semiotika yang di dalamnya terdapat analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis (Chandler, 2007: 83-121). Interpretasi didapatkan dari wawancara mendalam yang setelah itu dibuat sebuah transkrip wawancara. Setelah itu buat open coding dengan memunculkan tema-tema yang ada dan bandingkan dengan *preferred reading* untuk menentukan kategori pemaknaan sesuai dengan teori Stuart Hall. Tindakan sosial adalah kegiatan observasi yang dianalisis dengan menyalin catatan lapangan menjadi laporan tertulis (*field notes*) sesuai dengan gambaran langsung di lapangan yang sudah direkam menggunakan alat perekam atau pun sekadar ditulis.

ISI

Untuk menjawab pertanyaan pertama mengenai pemaknaan *fans* tentang lagu Serempet Gudal (Sereal) yang berjudul “*Kimcil*”, “*Zeng*”, dan “*Selaput Dara*”, telah ditemukan beberapa tema yang muncul mengenai pelecehan perempuan dalam analisis teks. Tujuan dari analisis teks lintas lagu ini adalah untuk melihat makna dominan (*preferred reading*) dari pesan-pesan yang ditawarkan oleh Sereal. Tema-tema tersebut yaitu bagian tubuh perempuan, spiritualitas perempuan, mitos perempuan, perempuan yang menarik secara seksual, dan kondisi sosial perempuan.

Hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara mendalam sudah dilakukan dengan delapan informan. Setelah melalui tahap *open coding*, kemudian pemaknaan informan tersebut dibandingkan dengan *preferred reading*. Hasil yang didapatkan yaitu pada tema bagian tubuh perempuan, terdapat tiga posisi pemaknaan khalayak yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Pada posisi dominan, informan setuju dengan apa yang ditawarkan media, yaitu perempuan itu tidak wajar jika memiliki payudara yang besar sebelah, gigi yang memiliki karang, dan sudah tidak memiliki selaput dara. Mereka memiliki pandangan bahwa perempuan itu seharusnya memiliki payudara yang sama-sama

besar, gigi yang bersih, dan masih memiliki selaput dara sebagai tanda dia masih perawan. Lalu pada posisi negosiasi, informan setuju dengan sikap laki-laki yang mau berkata jujur pada perempuan tersebut, namun harus melihat kondisi juga seperti apa perempuannya. Tidak pada perempuan yang masih dalam masa perkembangan yang wajar saja masih belum memiliki bentuk tubuh yang sempurna. Sedangkan pada posisi oposisi, informan tetap tidak mau membicarakan masalah fisik perempuan walaupun tubuhnya itu tidak sempurna. Hal ini dia lakukan agar perasaan perempuan itu tidak tersakiti dengan dihina-hina maupun dengan cara disindir.

Kemudian pada tema spiritualitas perempuan, pendapat informan terdapat hanya satu posisi pemaknaan yaitu dominan-hegemonik. Mereka menyetujui makna yang disampaikan media seperti agar perempuan itu mengingat Tuhannya dan rajin beribadah, serta perempuan harus taat dalam peran religiusnya yang memperlihatkan bagaimana tindakan yang mengistimewakan laki-laki. Pandangan mengenai tema spiritualitas perempuan ini tidak memiliki posisi oposisi dan negosiasi karena informan masih menganggap penting nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat.

Kemudian pada tema mitos tentang perempuan juga hanya terdapat satu posisi dari pemaknaan informan, yaitu dominan-hegemonik. Mereka masih memandang bahwa perempuan haruslah wangi dan masih perawan. Mereka menganggap hal itu lucu karena perempuan di lagu tersebut digambarkan memiliki bau mulut, tidak seperti perempuan ideal yang harusnya wangi. Lalu mereka juga masih berpegang teguh bahwa perempuan itu harus bisa menjaga keperawanannya sampai dia menikah. Jika perempuan itu sudah tidak perawan, laki-laki berhak untuk mencari perempuan lain yang berkelakuan baik dan bisa menjaga keperawanannya sampai perempuan itu dinikahi oleh laki-laki.

Pada tema perempuan yang menarik secara seksual juga terdapat hanya satu posisi pemaknaan dari informan, yaitu dominan-hegemonik. Mereka setuju dengan penggambaran sosok perempuan dalam lirik lintas lagu tersebut, karena

perempuan di sini digambarkan memiliki karakter lucu, riang, maupun memiliki wajah cantik, dan imut.

Tema terakhir yaitu kondisi sosial perempuan terdapat tiga posisi pemaknaan dari informan, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Pada posisi dominan, informan setuju dengan makna yang ada di lirik lagu tersebut karena memang menceritakan kondisi sosial perempuan saat ini yang memiliki pergaulan bebas dan mencari keuntungan tertentu dengan cara yang tidak halal. Lalu pada posisi negosiasi, informan setuju dengan lirik lagu itu karena sesuai dengan kondisi sosial yang ada namun dia juga tidak setuju karena lagu itu terlalu merendahkan perempuan, seharusnya menyindirnya jangan dengan cara seperti itu, tapi yang lebih sopan. Sedangkan pada posisi oposisi, informan berpendapat seharusnya tidak hanya perempuan yang mendapat julukan seperti itu, seharusnya laki-laki yang memiliki kelakuan yang sama juga mendapatkan julukan seperti itu. Jadi tidak selalu perempuan yang disalahkan atas kondisi yang ada saat ini.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, telah dilakukan observasi pada enam tempat berbeda. Hasil penelitian observasi yaitu Sereal menggunakan unsur cabul saat berada di panggung dengan pembicaraan-pembicaraannya yang saru, serta adanya unsur pornografi yaitu dengan mengenakan pakaian yang tidak pantas seperti celana ketat di atas lutut yang menonjolkan alat kelaminnya. Para *fans* yang berasal dari latar belakang menengah ke bawah pun memiliki logika demikian, bahwa jika bercanda itu harus menggunakan pembicaraan yang saru, sebab jika tidak saru maka tidak akan lucu. Guyonan saru tersebut mengarah pada pelecehan perempuan, seperti membicarakan ukuran payudara yang diibaratkan seperti buah, menceritakan tentang selaput dara, dan juga tentang fakta sosial tentang perempuan berhijab. Dalam setiap lagunya pun Serempet Gudal menceritakan fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan anak muda zaman sekarang, serta menceritakan kehidupan sosial yang ada dengan gaya bahasa mereka yang khas, ini menjadikan *fans* mereka tidak hanya tertarik dengan bahasa aneh dan kotor tetapi juga mengerti pesan moral dari lagu tersebut. Ini yang menjadikan Serempet Gudal terlihat unik dan mampu menyentuh logika *fans*

untuk mencintai mereka. Sehingga ejekan yang bersifat humor superior ini membuat lirik-lirik lagu humor tersebut menjadi natural karena sebenarnya terselip pesan moral untuk menyindir perempuan yang berbuat menyimpang.

PENUTUP

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian di bidang komunikasi dengan topik serupa, yaitu dalam studi gender, media, dan kajian budaya. Selain itu diharapkan memperkaya penelitian di bidang ilmu komunikasi, khususnya studi kualitatif yang membahas tentang pemaknaan lirik lagu yang masih jarang diteliti. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang studi gender, media dan kajian budaya mengenai pemaknaan lirik lagu. Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk berpikir kritis dalam menerima pesan yang disampaikan media dalam sebuah lagu yang menggunakan perempuan sebagai objek pelecehan dalam wacana humor agar masyarakat dapat memahaminya sebagai fungsi hiburan.

Daftar Pustaka

- Danesi, Marcel. 2009. *Dictionary of Media and Communication*. New York: M.E. Sharpe, Inc
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics The Basics: Second Edition*. New York: Routledge
- Hills, Matt. 2002. *Fan Cultures*. New York: Routledge
- Monro, David H. "Theories of Humor." *Writing and Reading Across the Curriculum* 3rd ed. Laurence Behrens and Leonard J. Rosen, eds. Glenview, IL: Scott, Foresman and Company, 1988. 349–355.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika